

Metode Pendidikan Islam Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah

Uswatun Hasanah

Eti Shobariyah

Program Studi Pendidikan Agama Islam
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Khairiyah
Jalan H. Enggus Arja No. 1 Link. Citangkil Cilegon 42443

Abstrak

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah adalah tokoh muslim yang pemikirannya sangat luas dan mendalam sekali serta menaruh perhatian yang sangat besar terhadap pendidikan. Namun dalam kenyataan Ibnu Qayyim tidak dikatakan sebagai ulama di bidang pendidikan, beliau lebih dikenal sebagai ahli Fiqih. Hal ini dikarenakan Ibnu Qayyim menulis tentang Ilmu Fiqih yang bermazhab Hambali. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode library research (Penelitian kepustakaan), yaitu suatu cara untuk mengetahui pemikiran seorang tokoh, yaitu Ibnu Qoyyim Al-jauziyah, dengan mengkaji buah karyanya guna mendapatkan data tentang pemikirannya secara lengkap dan didukung oleh sumber-sumber lain yang ada relevansinya dengan pemikiran Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah. Kesimpulan dari penelitian ini adalah: Metode pendidikan Islam adalah cara untuk memahami, menggali, dan mengembangkan ajaran Islam hingga terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan suatu aktivitas manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadi rohani (pikir, rasa, karsa, dan budi nurani). Adapun metode menurut Ibnu Qayyim adalah metode hafalan, metode ceramah, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode kisah atau nasihat, metode kisah atau cerita, metode pemberian hadiah atau hukuman. Tujuan pendidikan Islam perspektif Ibnu Qayyim adalah: Ahdaf Jismiyah (iman), Ahdaf Akhlakiah (akhlak), Ahdaf Fikriyah (akal) dan Ahdaf Maslakiah (skill). Adapun Etika Guru menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah adalah seorang guru harus mempunyai etika yang harus dipenuhi untuk dirinya sendiri, akhlak Murabbi (Guru), etika Murabbi (Guru) terhadap murid, dan etika Mutarabbi (murid) terhadap gurunya, Ibnu Qayyim juga menghimbau agar seorang guru harus bisa memahami teori kejiwaan anak didik. Karena pendidikan Islam merupakan faktor penting dalam pembinaan anak didik yang kelak esok pribadinya bisa berubah kearah yang lebih baik dan dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam.

Kata Kunci: *Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, Metode, Pendidikan Islam.*

Pendahuluan

Seiring dengan berputarnya waktu, kemajuan modernisasi, serta berkembangnya ilmu pengetahuan kita sebagai generasi Islam harus mengenal tokoh-tokoh yang sangat berkontribusi di dunia pendidikan utamanya dalam pendidikan Islam. Dengan itu, kita jangan sampai menghina, meremehkan, atau bahkan melupakan jasa-jasa para pejuang pendidikan.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah adalah tokoh muslim yang pemikirannya sangat luas dan mendalam sekali serta menaruh perhatian yang sangat besar terhadap pendidikan. Ia telah mencanangkan dasar-dasar dan sistem pendidikan yang patut diteladani, baik dari segi metode, maupun materi maupun kurikulum yang ditawarkan secara keseluruhan pantas dikaji dan dicermati. Metode pendidikan yang dikemukakannya tampak sangat dipengaruhi oleh pandangannya terhadap manusia sebagai makhluk yang harus dididik dalam rangka menjalankan fungsi sosialnya di tengah-tengah masyarakat. Pendidikan adalah alat untuk membantu seseorang agar tetap hidup bermasyarakat dengan baik.

Dalam perkembangannya, istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Proses pendidikan adalah proses perkembangan yang bertujuan. Tujuan dari proses perkembangan itu secara alamiah ialah kedewasaan, kematangan dari kepribadian manusia.

Pendidikan Islam diartikan sebagai suatu proses, dimana pendidikan merupakan usaha dari manusia dewasa yang telah sadar akan kemanusiaannya dalam membimbing, melatih, mengajar, dan menanamkan nilai-nilai serta dasar-dasar pandangan hidup kepada generasi muda, agar nantinya menjadi manusia yang sadar dan bertanggung jawab akan tugas-tugas hidupnya sebagai manusia, sesuai dengan sifat hakiki dan ciri-ciri kemanusiaannya. Dengan kata lain, proses pendidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan dasar dan makhluk sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar agar menjadi pribadi yang bertanggung jawab menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. (Badriyah Amir, 2013: 275)

Ibnu Qayyim adalah ulama yang cukup terkenal. Beliau termasuk seorang ahli Ilmu Fiqih kenamaan dan mujtahid yang bermazhab Hambali. Pemikiran beliau mengenai pendidikan yang berlandaskan pada akal, jiwa dan jasmani merupakan wujud totalitas unsur yang melatarbelakangi adanya gerak dan langkah manusia dalam kehidupannya. (Ahmad Susanto, 2010: 32)

Menurut Ibnu Qayyim tentang pendidikan diawali dengan pendapatnya tentang keberadaan manusia di muka bumi ini. Menurutnya bahwa Allah telah menciptakan manusia melebihi dari segala ciptaannya yang lain, yaitu dengan memuliakan dan mengutamakan serta melimpahkan semua yang ada didunia ini hanya untuk manusia sampai-sampai malaikat pun diperintahkan untuk bersujud kepada manusia itu. Iblis diusir dan dijauhkan dari sisi-Nya disebabkan tidak mau sujud dan tunduk kepada manusia. Dengan diciptakannya manusia, Allah mengutus para Rasul dan Nabi untuk memberi penerangan agar tidak tersesat dalam perjalanannya menuju akhirat nanti. Sebagai balasan kepada manusia Allah menciptakan surga dan neraka bagi yang berbuat kebaikan dan keburukan. (Ahmad Susanto, 2010: 34) Jadi nilai-nilai islami haruslah tertanam pada siswa agar menjadi bekal kehidupan dan akhirat khususnya.

Metode Pendidikan yang baik akan berpengaruh kepada siswa dalam mencapai keilmuannya. Mempersiapkan materi dengan matang akan memberikan nilai tambah tersendiri dalam mengajar pelajaran. Tidak hanya itu, perilaku dan akhlak merupakan cerminan yang akan dicontoh oleh siswa itu sendiri, menancapkan niat yang kuat dalam dan bersungguh-sungguh mencari ilmu seluasnya akan bernilai ibadah di sisi Allah SWT. Pengalaman seseorang atas ilmu pengetahuan yang dimiliki akan menjadikan kehidupannya berarti, baik di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, apabila seseorang mengamalkan ilmunya, maka termasuk orang yang beruntung. Sebaliknya, jika seseorang tidak mengamalkan ilmunya termasuk orang-orang yang merugi, baik di dunia maupun di akhirat.

Sebagai ulama besar, Ibnu Qayyim mempunyai murid yang tidak sedikit jumlahnya. Diantara murid-muridnya yang berhasil menjadi ulama kenamaan adalah Ibnu Katsir dan Ibnu Raja. Beliau juga dikenal sebagai seorang muslim puritan yang teguh pendiriannya dalam mempertahankan kemurnian akidah dan anti taklid buta. Beliau

berpendapat sama dengan gurunya (Ibnu Taimiyah) bahwa pintu ijtihad masih tetap terbuka. Siapapun pada dasarnya dibenarkan berijtihad sejauh yang bersangkutan memiliki kesanggupan untuk melakukannya (Departemen Agama, 1993: 23). Kecintaan beliau kepada dunia pendidikan Islam di Damaskus, diharapkan membawa perubahan kepada masyarakat yang menginginkan nilai-nilai islami tertanam kuat pada setiap jiwa siswa.

Biografi Ibnu Qayyim Al-Jauziyah

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah lahir pada 7 Rajab tahun 691 H dan setelah menjalani hidup selama enam puluh tahun ia tutup usia pada malam 13 Rajab tahun 751 H. Mengingat bahwa ia merupakan seorang murid terdepan Ibnu Taimiyah dan bahkan di penjara bersama gurunya, keyakinan dan pemikirannya, dalam berbagai persoalan seiring dan sejalan dengan Ibnu Taimiyah; misalnya ia memandang tidak boleh pergi berziarah ke kuburan para Nabi. Demikian juga berkumpul di samping kuburan para Nabi dan para wali Allah adalah perbuatan syirik.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah menghabiskan sisa-sisa hidupnya untuk mendengarkan ucapan-ucapan sia-sia Ibnu Taimiyah dan perkataan-perkataan yang tidak berdasar pada fakta dan tidak logis gurunya namun demikian ia berusaha menunjukkannya sebagai urusan Agama dan faktual yang tentu saja tidak diterima oleh ulama Sunni demikian juga ulama Syiah. Nama Ibnu Qayyim Jauziyyah adalah Muhammad bin Abi Bakar bin Ayub bin Sa'ad bin Harir dan lahir di daerah bernama *Zura'* yang terletak 96 kilometer kota Damaskus. Dia terkenal dengan nama Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. (Sayid Jamal bin Muhamad, jil.1: 81)

Latar belakang pendidikannya, Ibnu Qayyim berguru kepada para ulama untuk memperdalam berbagai bidang keislamannya. Diantara banyak gurunya itu yang paling berpengaruh adalah Ibnu Taimiyah oleh Ibnu Qayyim adalah dalam memerangi orang-orang yang menyimpang dari agama Allah. (A. Susanto, 2010:33) Ibnu Qayyim lahir pada 7 Shafar 691 H (1292 M). (A. Susanto, 2010:86). Dan pada akhirnya tutup usia setelah menginjak usia keenam puluh tahun tepatnya pada malam 13 Rajab 751 H (1350 M) dan dikebumikan di samping kuburan ayahnya di Damaskus. (A. Susanto, 2010: 133) Hal-hal yang berkaitan dengan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.

Permulaan Menuntut Ilmu

Ibnu Qayyim *rahimahullah* menuntut ilmu di usia dini, tepatnya sebelum usia tujuh tahun. Itu bisa diketahui dengan membandingkan tahun kelahirannya (691 H) dan tahun kewafatan sejumlah gurunya seperti Abul Abbas Ahmad Abdurrahman Al-Maqdisi yang populer dengan sebutan Ibnu Syihab Al-`Abir, wafat pada tahun 697 H. Ibnu Qayyim telah meriwayatkan dari Ibnu Syihab beberapa kisah tafsir mimpi dalam *Zadul Ma`ad*. Kemudian ia berkata; “*Beginilah keadaan guru kami dan keahlian beliau dalam ilmu tafsir mimpi. Saya pernah mendengar beberapa bagian tentang tafsir mimpi darinya, akan tetapi saya belum berkesempatan membaca di hadapan beliau tentang ilmu ini, dikarenakan ketika itu saya masih kanak-kanak dan beliau keburu wafat, semoga Allah melimpahkan rahmat kepada beliau.*” (Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, 2011: 20)

Guru-Guru Ibnu Qayyim Al-Jauziyah

Ibnu Qayyim *rahimahullah* memiliki banyak guru. Hal itu karena semangatnya yang tinggi dalam menuntut ilmu. Di antara guru-gurunya adalah: Ayahnya: Abu Bakar bin Ayub Az-Zar`I, Abu Bakar Ahmad bin Abdudaim Al-Maqdisi, w. 718 H, Ahmad bin Abdul Halim bin Abdussalam, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, w. 728 H, Abul Abbas Ahmad bin Abdurrahman Asy-Syihab Al-`Abir, w. 697 H, Ismail bin Muhammad Al-Fara` Al-Harrani, Syaikhul Hanabilah, w. 729 H, Ismail Yusuf bin Maktum Al-Qaisi Asy-Syafi`i, w. 716 H, Ayub bin Ni`mah Al-Kahal An-Nablusi Ad-Dimasyqi, w. 730 H, Sulaiman bin Hamzah bin Ahmad bin Qudamah Al-Maqdisi Al-Hanbali, Ahli Hadits dan Qadhi besar Syam, w. 715 H, Syarafuddin Abdullah bin Abdul Halim bin Taimiyah An-Numairi, saudara Syaikhul Islam, w. 727 H, Isa bin Abdurrahman Al-Mutha`im, Ahli Hadits di zamannya, w. 709 H, Fatimah binti Syaikh Ibrahim bin Mahmud Al-Bathaihi Al-Ba`li, seorang wanita ahli hadits, w. 711 H, Badr Ibnu Jama`ah: Muhammad bin Ibrahim bin Jama`ah Al-Kanani Asy-Syafi`I, seorang Imam yang termasyhur dan memiliki banyak karya tulis, w. 733 H, Muhammad bin Abi Fath Al-Ba`albaki Al-Hanbali, beliau seorang ahli Fiqih, bahasa, dan nahwu, w. 709 H, Dzahabi: Muhammad bin Ahmad bin `Utsman Adz-Dzahabi, seorang ulama yang masyhur, ahli sejarah Islam, w. 748 H, Muhammad Shafiyudin bin Abdurrahim Al-

Armawi Al-Hindi Asy-Syafi`i, seorang ahli Fiqih dan Ushul Fiqih, w. 715 H, Zamlakani: Muhammad bin Ali Al-Anshari Asy-Syafi`I putra Khatib Zamlaka lalu ia menerima jabatan *Qadhi Aleppo*. Ia menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan, w. 727 H, Ibnu Muflih: Muhammad bin Muflih Al-Maqdisi Al-Hanbali, w. 763 H, dan Al-Mizzi: Yusuf bin Abdurrahman Al-Qadha`i Ad-Dimasyqi, yang dijuluki *Imamul Muhadditsin (Imam para Ahli Hadits)* dan *Khatimul Huffazh (penutup para hafizh)*, w. 742 H. (Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, 2011: 2)

Karya Tulisnya

Ibnu Qayyim *rahimahullah*, otaknya tajam pena-nya mengalir. Karena itu, banyak karya tulisnya dan ia termasuk jago di bidang ini, selain itu, ia seorang yang jujur dan amanah, karena itu Al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan: “*Semua karya tulisnya digemari para pembaca dari berbagai kelompok.*” Jumlah buku yang ditulisnya mencapai seratus, di antaranya sebagai berikut: *Al – Ijtihadu wa Taqlid, Ijtima`ul Juyusy Al-Islamiyyah `ala Ghazwil Mu`aththilah wal Jahmiyyah, Ahkamu Ahlidz Dzimmah, Asma`u Mu`allafati Ibni Taimiyyah, Ushulut Tafsir, Al-Ilamu bit-tisa`I Thuruqil Ahkam, Ilamul Muwaqqi`in `an Rabbil `alam, Ighasatul Lahfan min Mashaa-idisy Syaithan, Ighasatul Lahfan fii Hukmi Thalaqil Ghadhab, Iqtidha`udz Dzikri bi Hushulil Khairi wa Daf`isy Syarri, Al-Amali Al-Makiyyah, Amtsalul Qur`an, Al-Ijazu, Bada`i-ul Fawaa-id, Buthlanul Kimiya`I min Arba`in Wajhan, Bayanul Istidlali `ala Isytirathi Muhallilis Sibaqi wan Nidhal., At-Tibyanu fii Aqsami Qur`an, At-Tahbir lima Yahillu wa Yahrumu min Libasil Harir, At-Tuhfatul Makiyya, Tuhfatul Maududi fii Ahkamil Maulud, Tuhfatun Nazilin bi Jiwari Rabbil `alamin, Tadribur Ri`asah fil Qawa`idil Hukmiyyah bidz-Dzaka`I wal Qarihah, At-Ta`liqul `alal Ahkam, Tafdhilu Makkah `alal Madinah, Tahdzibu Mukhtasari Sunnan Abi Dawud, Al-Jami` Baines Sunani wal Atsari, Jala`ul Afhami Fish Shalati was Salami `alal Khairil Anami, Jawabtu `Abidish Shalbani wa Anna maa hum `alaihi Diinusy Syaithaan, Al-Jawaabusy Syaafi liman sa`ala `an Tsamaratid Du`a-I Idzaa Kaana maa Qad Quddira Waaqi, Haadil Arwaahi ilaa Bilaadil Afraahi, Al-Haamilu Hal Tahiidhu Am Laa?Al-Haawii, Hirmatus Simaa`I,*

Hukmu Taarikhish Shalaah, Hukmu Ighmaami Hilaalil Ramadhaan, Hukmu Tafdhiili Ba`dhil Aulaadi `ala Ba`dhin fil `Athiyyah, Ad-Daa`u Wad Dawaa`u yaitu yang populer dengan judul: Al-Jawaabul Kaafi liman sa`ala `anid Dawaa`isy Syaafi, Dwaa`ul Quluub, Rabii`ul Abraari fish Shalaati `alan Nabiyl Mukhtaar, Ar-Risaalah Al-Halabiyyah fith Thariiqaah Al-Muhammadiyyah, Ar-Risaalah Asy-Syaafiyah fii Ahkaamil Mu`awwidzatain, Risaalatu Ibnil Qayyim ilaa Ahadi Ikhwaanih, Ar-Risaalah At-Tabuukiyyah, Rafut Tanzil, Raful Yadain fish Shalaa, Raudhatul Muhibbiin wa Nuzhatul Musytaaqqin, Ar-Ruuh, Ar-Ruuh wan Nafs, Zaadul Musaafirin ilaa Manaazilis Su`ada`I fi Hadyi Khaatimuil Anbiyaa, Zaadul Ma`aad fii Hadyi Khairil `Ibaad, dan As-Sunnah wal Bid`a

Itulah beberapa buku yang dipastikan merupakan karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah sebagaimana dijelaskan oleh Bakr Abu Zaid. (Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, 2011: 10).

Metode Pendidikan Islam Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah

Ibnu Qayyim mengemukakan tentang metode pendidikan dapat diketahui dari pernyataan: Sebagian dari apa yang dibutuhkan anak adalah kebutuhan mereka untuk mendapatkan ketenangan ketika di ajarkan pada mereka akhlak-akhlak tersebut akan tumbuh dari kebiasaan yang dilakukan oleh pendidik. ketika sang anak masih kecil maka jauhkan dari kekerasan, marah, keras hati, tergesa-gesa, tidak punya pendirian, sering lupa ,berkelompok, bersedih. Maka sulit baginya ketika dia besar menghilangkan hal tersebut, akhlak ini menjadi sifat dan tingkah yang kotor baginya, walaupun pemeliharaan sikap itu bertujuan untuk memelihara yang benar-benar maka kemudian akan jelas baginya di lain hari, karena hal ini maka mayoritas manusia yang kamu tahu rusak akhlaknya dan yang demikian sebelum ada pendidikan yang ditumbuhkan padanya. (Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, 2006: 200)

Dari pendapat tersebut, maka dapat diketahui bahwa bentuk metode pendidikan adalah dengan metode pembiasaan. Pembiasaan merupakan cara tepat untuk pembentukan akhlak atau karakter anak karena sifat akhlak tidak hanya bersifat teoritik tetapi bersifat aplikatif. Ibnu Qayyim menganjurkan metode pendidikan yang beragam, sesuai dengan tingkat perkembangannya. Metode keteladan bagi pembentukan prilaku, pembinaan budi pekerti dan penanaman sifat-sifat mulia pada diri mereka. Ibnu Qayyim mendorong

agar para orang tua dan pendidik, menjadikan dirinya orang yang *istiqamah* dan kokoh dalam perilaku akhlaknya, agar mereka mampu mendidik anak-anaknya dengan lisan hal (*qudwah*) sebelum mendidik dengan kata-kata. (Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, 2006: 6) Ibnu Qayyim juga menekankan tentang penggunaan metode pelatihan dan pembiasaan. Ibnu Qayyim menegaskan bahwa sedari kecil anak harus dilatih dan dibiasakan untuk mengerjakan berbagai hal yang bermanfaat baginya, agar ketika dewasa, apa yang sering dilakukannya menjadi sebuah kebiasaan yang tidak bisa ditingalkan. Disamping itu, Ibnu Qayyim merekomendasikan penggunaan metode *learning by doing a good thing*. Mengaktifkan dan menyertakan anak dalam berbuat baik, seorang anak hendaknya diaktifkan dalam perbuatan-perbuatan baik sehingga akhlak yang utama menjadi sesuatu yang dicintainya. Ibnu Qayyim sepakat untuk tidak merekomendasikan penggunaan metode perdebatan dalam mendidik anak. Berkaitan dengan pendidikan Islam, ada beberapa metode yang digunakan Ibnu Qayyim adalah: (www.pusatpanduan.com/pdf/metode-metode, diakses tgl 30 Mei 2016)

Metode Hafalan

Metode hafalan adalah salah satu metode yang terpusat pada hafalan. Ulama-ulama terdahulu banyak yang menggunakan metode ini untuk menghafal Al-Qur'an dan Al-Hadits. Karena pada saat itu sedikit sekali yang mengerti tentang tulis menulis. Metode hafalan ini masih digunakan sampai sekarang, karena terbukti bisa meningkatkan pemikiran.

Metode Ceramah

Yaitu penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap anak didik dikelas. Dengan kata lain dapat pula dikatakan bahwa metode ceramah atau *lecturing* itu adalah suatu cara penyajian informasi melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap siswanya.

Metode Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Melalui metode ini orang tua atau pendidik dapat memberi contoh atau teladan bagaimana cara berbicara, bersikap, beribadah dan sebagainya. Maka anak atau peserta didik dapat melihat, menyaksikan dan meyakini cara sebenarnya sehingga dapat

melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah. Firman Allah dalam surat Al-Ahjab ayat 21:

Artinya: *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”* (Departemen Agama RI, 832)

Metode Pembiasaan

Metode Pembiasaan dilakukan secara bertahap. Dalam hal ini termasuk mengubah kebiasaan-kebiasaan negatif menjadi kebiasaan atau berperilaku positif. Dalam upaya menciptakan kebiasaan yang baik/positif ini dilakukan dengan dua cara, antara lain ditempuh dengan proses bimbingan dan latihan serta dengan cara mengkaji aturan-aturan Tuhan yang terdapat di alam raya yang bentuknya amat teratur. Pembiasaan yang baik sangat penting bagi pembentukan watak anak atau peserta didik dan juga akan terus berpengaruh pada anak itu sampai hari tuanya. Menanamkan pembiasaan pada anak-anak terkadang sukar dan menanamkan pembiasaan pada anak-anak terkadang sukar dan memakan waktu lama. Akan tetapi segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan akan sukar pula diubah. Maka dari itu, lebih baik menjaga anak-anak atau peserta didik supaya mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang baik dari pada terlanjur memiliki kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik.

Metode Kisah dan Nasihat.

Metode inilah yang sering digunakan oleh orang tua atau pendidik terhadap anak atau peserta didik dalam proses pendidikannya. Memberi nasihat tentang kebaikan sebenarnya menjadi kewajiban setiap muslim, seperti tertera dalam surat Al-Ashr ayat 3:

Artinya: *“Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.”* (Q.s. Al-Ashr: 3). (Departemen Agama RI, 456)

Metode Kisah atau Cerita

Adalah suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis bagaimana terjadinya suatu hal, baik yang sebenarnya ataupun yang rekaan saja. Adapun tujuan yang di harapkan melalui metode ini adalah agar anak atau peserta

didik dapat memetik hikmah dan mengambil pelajaran dari kisah-kisah yang disampaikan.

Metode Pemberian Hadiah dan hukuman

Metode pemberian hadiah atau reward ini tujuannya memberikan apresiasi kepada peserta didik karena melakukan tugas dengan baik dan hadiah yang diberikan tidak harus berupa materi, Sedangkan hukuman dimaksudkan untuk memberi efek jera kepada peserta didik agar tidak mengulangi kesalahan-kesalahannya lagi. Agama Islam memberikan arahan dalam memberi hukuman terhadap anak atau peserta didik dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut : 1) Jangan menghukum ketika marah, karena ketika marah akan lebih bersifat emosional yang dipengaruhi nafsu *syathaniyah*, 2) Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak atau orang yang dihukum, 3) Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat, misalnya dengan menghina dan memaki didepan umum, 4) Jangan menyakiti secara fisik, 5) Bertujuan merubah perilaku yang kurang baik atau tidak baik menjadi perilaku yang terpuji.

Penggunaan metode harus diselaraskan dengan tahapan perkembangan, tingkat kecerdasan, bakat dan pembawaan anak, dan tujuannya pendidikan dan karakteristik materi.

Tujuan Pendidikan Islam Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah

Pandangan Ibnu Qayyim *Rahimahullah* bahwa tujuan pendidikan Islam adalah selalu mengabdikan kepada Allah SWT. Dalam setiap langkahnya tanpa ada harapan sedikitpun dari pujian manusia sehingga kita harus selalu menyibukkan diri untuk selalu beribadah, Allah SWT menciptakan tubuh (*Jism*) tak lain hanyalah untuk melakukan hal yang bermanfaat setiap langkahnya yang demikian itu dikarenakan bahwa Allah Ta'ala tidak menciptakan hambanya kecuali untuk beribadah kepada-Nya Jadi ibadah kepada Allah adalah tujuan utama diciptakannya seorang hamba. Allah Ta'ala berfirman.

Artinya: “*Dan saya tidak menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka beribadah kepada-Ku.*” (Adz-Dzariat: 56). (Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, 2009: 8)

Demikianlah beberapa tujuan pendidikan menurut pandangan Ibnu Qayyim *Rahimullah* yang secara umum dapat kita simpulkan dan kita klasifikasikan menjadi beberapa kelompok, sebagai berikut ini:

Ahdaf Jismaniyah (tujuan yang berkaitan dengan badan)

Maksudnya diadakan tarbiyah adalah untuk menjaga kesehatan badan anak didik, sebagaimana yang diwasiatkan oleh Ibnu Qayyim *Rahimahullah* kepada orang tua. (Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, 2006: 84)

“Hendaklah bayi yang baru dilahirkan itu disusukan kepada orang lain, karena air susu ibu di hari pertama melahirkan sampai hari ketiga masih bercampur dan kurang bersih serta masih terlalu kasar bagi sang bayi yang hal ini akan membahayakan sang bayi.” Termasuk dari *ahdaf jismaniyah* yang hendak diwujudkan oleh kerja tarbiyah adalah selalu memperhatikan anak dan mengawasinya dalam hal makan dan minumannya, sebagaimana yang diwasiatkan oleh Ibnu Qayyim *Rahimullah* berikut ini. (Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, 2006: 142)

“Hendaklah para orang tua itu tidak membiarkan anak-anaknya mengkonsumsi makanan dan minuman yang berlebihan, hal itu demi menjaga terbentuknya pencernaannya dan keteraturan cara kerjanya, yang sudah diketahui bahwa sehatnya badan itu tergantung pada tepatnya (teraturannya) kerja pencernaan tersebut. Dengan tidak terlalu banyak mengkonsumsi makanan dan minuman akan mengurangi penyakit, karena dalam tubuh tidak terdapat timbunan sisa-sisa makanan.”

Ahdaf Akhlakiah (tujuan yang berkaitan dengan pembinaan akhlak)

Menurut Ibnu Qayyim *Rahimullah*, kebahagiaan akan bisa diraih dengan terhiasinya diri dengan akhlak mulia dan terjauhkannya dari akhlak buruk. Oleh karena itu beliau sangat wanti-wanti menasehati para *murabbi* (pendidik) agar tidak memberi kesempatan kepada anak didiknya untuk berkhianat dan berbohong, sebab khianat dan kebohongan akan merusak bangunan kebahagiaan jiwanya, sebagaimana pernyataan beliau kepada orang tua berikut ini. (Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, 2006: 145) Jika sekali saja terbuka kesempatan bagi seorang anak untuk berbuat bohong dan khianat, maka akan hancurlah kebahagiaannya, baik di dunia maupun di akhirat, dan anak tersebut akan terhalangi untuk mendapatkan seluruh kebaikan yang semestinya dapat diraihnya, jika ia tidak berbohong dan berkhianat.”

Ahdaf Fikriyah (tujuan yang berkaitan dengan pembinaan akal)

Tarbiyah yang baik ialah yang bertujuan untuk membina dan menjaga anak dan pemikiran anak didiknya. Ibnu Qayyim *Rahimullah* menyebutkan masalah ini dalam sebuah pernyataan berikut ini. (Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, 2006: 146) “Yang perlu diperhatikan oleh para murabbi adalah agar mereka sama sekali tidak memberi kesempatan kepada anak didiknya untuk berinteraksi dengan sesuatu yang membahayakan dan merusak akalinya, seperti: minum-minuma yang memabukkan atau narkoba, dan hendaknya anak didik dijauhkan dari pergaulan dengan orang-orang yang dikhawatirkan akan merusak jiwanya, dan dijauhkan dari melakukan pembicaraan dan memegang sesuatu yang akan merusak jiwanya, sebab semua itu akan menjatuhkannya ke lembah kehancuran. “Ketahuilah, jika sekali saja terbuka kesempatan bagi sang anak untuk melakukan perbuatan tersebut, maka akan terbiasa melakukan perbuatan yang hina dan kotor (seperti; zina, mencuri, dan sebagainya), padahal tidak akan masuk surga orang-orang yang berbuat zina.” (Hasan bin Ali Hasan Al-hijazy, 2011: 87)

Ahdaf Maslakiyah (tujuan yang berkaitan dengan (*skill*))

Dalam pandangan Ibnu Qayyim *Rahimullah*, tarbiyah harus memiliki tujuan menyingkap bakat dan keahlian (*skill*) yang tersimpan dalam diri seorang anak. Kemudian setelah diketahui bakat anak didiknya, maka segera diadakan pembinaan dan pengarahan kepada bidang-bidang yang sesuai dan baik yang akan mewujudkan kemaslahatan diri dan umat manusia secara keseluruhan. (Hasan bin Ali Hasan Al-hijazy, 2011: 7)

Sasaran Pendidikan Islam Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah

Adapun sasaran pendidikan Islam menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah diantaranya adalah: tarbiyah *imaniyyah*, tarbiyah *ruhiyyah*, tarbiyah *fikriyyah*, tarbiyah *'athifiyyah* (perasaan), tarbiyah *khulukiyyah* (akhlak), tarbiyah *ijtimaiyyah*, tarbiyah *iradiyyah* (kehendak), tarbiyah *badaniyyah* dan tarbiyah *jinsinyyah*.

Tarbiyah Imaniyyah

Tarbiyah Imaniyyah itu ialah sejumlah kegiatan dan pekerjaan yang dilakukan oleh murabbi terhadap anak didiknya dalam menjaga iman mereka, meningkatkan kualitas dan menyempurnakannya. Hal ini berdasarkan pernyataan Ibnu Qayyim berikut ini. (Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, 2006: 147) “Hati dan badan manusia sangat butuh kepada

pendidikan agar keduanya mampu berkembang dan bertambah hingga meraih kesempurnaan dan kebaikan.”Jadi, tarbiyah imaniyah ialah usaha untuk menjadikan anak didik sebagai seorang yang patuh mengerjakan seluruh perintah Allah dan mengikuti petunjuk Rasulullah SAW. (Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, Jilid 1: 46)

Tarbiyah Ruhiyah

Ibnu Qayyim *Rahimullah* memiliki perhatian yang besar pada tarbiyah ruhiyah. Hal ini terbukti dari beberapa kitab karangannya ada yang berjudul “*Ar-Ruh*” yang khusus membahas seluk beluk ruh atau dari lembaran-lembaran kitab karangannya yang lain beliau menyelipkan di dalamnya bahasan *Ar-Ruh*. Ibnu Qayyim mendefinisikan ruh ini dengan berkata. (Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, 2011: 178)

“Ruh adalah *jism (dzat)* yang bentuk dan hakekatnya berbeda dengan jism manusia yang bisa ditangkap indera, ia adalah jism yang bersifat cahaya (nurani) yang angat tinggi, ringan, bergerak dan melebur di dalam badan dan seluruh anggotanya, ia mengalir di dalam badan, layaknya aliran air di sungai atau layaknya api di dalam bara Jadi jelaslah bahwa ruh menurut Ibnu Qayyim adalah benda (*jism*) yang tercipta, yang memiliki bentuk dan dzat sendiri dan memiliki sifat dan kekhususan yang berbeda dengan badan, ia tidak bisa ditangkap panca indera hanya efek kerja dan atsarnya pada badan manusia yang bisa disaksikan.

Ibnu Qayyim *Rahimullah* berpendapat bahwa kesempurnaan ruh (*nafs*) yang menjamin kebahagiaannya hanya ada pada makrifahnya tentang Allah, mencintai-Nya, lebih mementingkan keridhaan-Nya daripada kesenangan syahwat dan hawa nafsu. Beribadah kepada-Nya dan menaati seluruh perintah-Nya. Yang demikian itu adalah tujuan tertinggi dari tarbiyah ruhiyah menurut Ibnu Qayyim *Rahimullah*. (Hasan bin Ali Hasan Al-Hijazy, 2011: 152-153)

Tarbiyah Fikriyah

Akal adalah alat yang menggerakkan badan dan seluruh anggota tubuh dan yang menentukan baik dan rusaknya badan, jika ia baik maka baiklah seluruh badan tetapi jika rusak maka rusaklah seluruh badan. Ibnu Qayyim mengatakan, “Akal adalah raja, sedang ruh, panca indera dan seluruh anggota badan adalah sebagai rakyatnya. Jika akal

rusak maka kehancuranlah yang akan dirasakan oleh seluruh rakyatnya”. (Hasan bin Ali Hasan Al-Hijazy, 2001: 160)

Sedangkan yang dimaksud dengan *tarbiyah fikriyyah* adalah mengerahkan daya dan kemampuan untuk mengembangkan akal (daya pikir), mendidik dan meluaskan wawasan dan cakrawala berpikir, baik kemampuan ini dikerahkan oleh *murabbi* dengan *mentarbiyah* orang lain atau dikerahkan oleh individu terhadap dirinya sendiri dalam rangka mengembangkan dan mendidik akal pikirannya serta meluaskan cakrawala berpikirnya. (Hasan bin Ali Hasan Al-Hijazy, 2001: 158)

Tarbiyah 'Athifiyyah

Tarbiyah 'athifiyyah adalah sebuah *tarbiyah* yang mengarahkan setiap perbuatan dan perkataan individu ke arah yang diridhai Allah, sebagai realisasi dari firman-Nya:

Artinya: Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. (Al-An'am: 162).

Demikian juga bahwa *tarbiyah 'athifiyyah* ini mendorong manusia agar mengarahkan perasaan cintanya hanya kepada Allah *Azza Wajalla*, hingga ia mampu merangkak naik bersama perasaan dan instinknya ke derajat yang menjadikannya sebagai wali Allah *Ta'ala* (Hasan bin Ali Hasan Al-Hijazy, 2011: 174)

Tarbiyah Khulukiyah

Yang dimaksud dengan *tarbiyah khulukiyah* adalah melatih anak untuk berakhlak mulia dan memiliki kebiasaan yang terpuji, sehingga akhlak dan adat kebiasaan tersebut terbentuk menjadi karakter dan sifat yang tertancap kuat dalam diri anak tersebut, yang dengannya sang anak mampu meraih kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat dan terbebas dari jeratan akhlak yang buruk. Ketahuilah sesungguhnya seorang anak itu berkembang diatas apa yang dibiasakan oleh *murabbi* terhadapnya di masa kecilnya. (Inu Qayyim Al-Jauziyah, 2006: 144)

Tarbiyah Ijtimaiyyah

Tarbiyah ijtima'iyah yang disebutkan oleh Ibnu Qayyim ini bertujuan membangun hubungan yang kuat antara individu sebuah masyarakat dengan menerapkan sebuah ikatan yang terbangun di atas kecintaan sebagai realisasi sabda Nabi SAW:

عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ - ﷺ - قَالَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

“Tidaklah sempurna iman salah seorang di antara kamu sehingga ia mencintai saudaranya sebagaimana mencintai dirinya sendiri.” (Hadits Shahih diriwayatkan Bukhari). (Hussein Bahresi, 6)

Tarbiyah ijtima'iyah yang baik, menurut Ibnu Qayyim, ialah yang selalu memperhatikan perasaan orang lain, mengajak mereka agar ikut membahagiakan dan menyenangkan hati saudara-saudaranya. Kemudian beliau menyebutkan tentang hak-hak bermasyarakat, di antaranya adalah bahwa orang yang sakit itu memiliki hak untuk di ziarahi. Termasuk faedah ziarah yang manfaatnya kembali kepada orang yang sakit adalah, ziarah mampu mengembalikan kekuatannya, membangkitkan kebahagiaan jiwanya, menyenangkan hatinya dan mendatangkan sesuatu yang menggembirakan orang yang sakit. (Hasan bin Ali Hasan Al-Hijazi, 224-225)

Tarbiyah Iradiyyah (Kehendak)

Menurut Ibnu Qayyim *Rahimullah*, kedudukan *iradah* (kehendak) bagi jiwa manusia sangat agung dan menentukan, karena *iradah* berperan sebagai mesin penggerak untuk beramal. Dan kebahagiaan itu terbangun di atas dua pondasi, yaitu: ilmu dan *iradah*. (Hasan bin Ali Hasan, 223-228). Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa *iradah* itu bermacam macam dan ada awalnya, sedang awal bagi *iradah* menurut beliau adalah *al-ham* (kecenderungan). Adapun tingkatan *iradah* dan macam macamnya ini sesuai dengan variabel dan dorongannya, jika sebab dan dorongannya adalah *mahabbatullah* dan keinginan untuk melaksanakan perintah-perintahNya, maka ia merupakan tingkatan *iradah* yang tertinggi, dan jika dorongan itu hanya sekedar nafsu dan keinginan sang pemiliknya (manusia) maka ia adalah *iradah* yang paling rendah. (Hasan bin Ali Hasan, 13)

Tarbiyah Badaniyyah

Tarbiyah badaniyyah yaitu usaha dalam mentarbiyah badan dengan memberi gizi, pengobatan dan olah raga. Gizi harus diperhatikan macam dan jumlah yang dibutuhkan dan pengobatan bisa terjadi dari gizi yang diberikan atau dengan obat yang berdosisi sedang, kemudian dengan yang berukuran tinggi, tetapi yang paling baik adalah yang pertama; yaitu dengan gizi, sedang yang paling berbahaya adalah yang ketiga yaitu obat yang berdosisi tinggi. Olah raga adalah sarana yang tepat dalam tarbiyah *badaniyyah*,

tetapi dengan syarat harus jauh dari unsur berlebih-lebihan, dan hendaknya dilakukan di waktu yang sesuai dengan badan dan kondisinya dan perlu diketahui bahwa olahraga adalah sarana untuk taat kepada Allah, jadi buka tujuan utama.

Tarbiyah Jinsiyyah

Tarbiyah *jinsiyyah* (pendidikan sex) yaitu usaha untuk melindungi seorang Muslim dari penyimpangan sexual, hingga terjaga dari hal-hal yang diharamkan dan hanya cukup dengan apa yang dihalalkan. (Hasan bin Ali Hasan, 194) Adapun hal-hal yang mampu mengarahkan anak didik ke dalam penjagaan yang seperti itu adalah: a) Mengetahui nilai sperma, bahwa ia tidak boleh dikeluarkan kecuali dalam rangka mencari keturunan, b) Barang siapa yang tidak mampu menahan gejolak syahwatnya, sementara dia tidak mampu menikah, maka wajib atasnya puasa, karena puasa adalah obat yang terbaik baginya, c) Menjauhkan diri dari berlebih-lebihan dalam melakukan hubungan sexual karena hal itu akan membahayakan kesehatannya. (Hasan bin Ali Hasan, 257-263)

Etika Guru Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah

Guru menurut Ibnu Qayyim ialah dengan sebutan alim *rabbani*. Beliau mengadopsi dari pemikiran para sahabat Nabi dan para Ulama. Beliau menukil pendapat Ibnu Abbas bahwa alim *rabbani* adalah *mu'allim* yang menekuni dunia pendidikan atau yang berprofesi mendidik manusia dengan ilmu, sebagaimana seorang ayah mendidik anaknya. Juga pendapat Al-Wahidi, bahwa kata *rabbani* dinisbatkan kepada Tuhan yang memiliki arti *takhshish* (pengkhususan) sebagai ilmu yang mengajarkan syariat dan sifat-sifat Allah SWT.

Beliau juga menukil pendapat Al-Mubarrad, *rabbani* adalah yang mengajarkan ilmu, mendidik manusia, dan memperbaiki mereka. Masih menurutnya, *rabbani* berasal dari kata *rabba-yurabbi-rabban*, artinya *zurabbihi* (mendidik) dinisbatkan pada kata *tarbiyah* (pendidikan) yang berarti mengembangkan ilmu supaya menjadi sempurna, seperti pemilik modal yang ingin mengembangkan hartanya dan orang-orang yang ingin mengembangkan anak-anaknya. Jadi menurut Ibnu Qayyim, seorang alim tidak disifati akan dengan *rabbani*, kecuali benar-benar mengamalkan dan mengajarkan ilmunya. (Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, 2009: 281-282)

Akhlak seorang *Murabbi* (Guru)

Ada beberapa sifat yang jika semua *murabbi* menghiiasi dirinya dengan sifat-sifat tersebut, niscaya mereka mampu menjalankan tugasnya dengan sebaik-baiknya dan sempurna. Maka termasuk sifat-sifat ini yang berkaitan dengan prilaku dan akhlak *murabbi* sebagai berikut: a) Ibnu Qayyim melarang seorang *murabbi* tenggelam dalam kenikmatan dan kelezatan dunia, karena dunia akan menyihir hati para ulama dan *murabbi*, beliau berkata, "Takutlah kalian kepada ahli sihir (yaitu dunia), karena ia akan menyihir hati para ulama. b) Hendaklah seorang alim dan *murabbi* senantiasa berjihad dengan ilmu, yaitu dengan hujjah dan bayan. Karena bentuk jihad ini tidak bisa dilakukan kecuali oleh orang-orang yang sedikit jumlahnya yang terdiri dari para pengikut dan penerus para Rasul. c) Pemahaman yang mendalam tentang agama adalah satu tanda keimanan seseorang, dan salah satu sifat *murabbi* yang baik adalah memiliki hal itu karena ia adalah tanda iman yang paling jelas. d) Termasuk dari sifat *murabbi*, pemilik ilmu dan keutamaan yaitu, adalah mau mendakwahi manusia kepada cahaya petunjuk, bersabar meniti dengan tabah, menanggung derita dan rintangan yang ada, serta mau menghidupkan hati manusia dengan ilmu dan Al-Qur'an. (Hasan bin Ali Hasan Al-Hujaizy, 298). e) Ibnu Qayyim melarang dan memperingkan seseorang agar tidak terlalu mudah memberikan fatwa, bahkan hendaklah ia memperketat dalam pemberian fatwa, karena merasa berat dalam memberikan fatwa adalah bagian dari sifat ulama yang hakiki dan sifat para *murabbi* dari generasi salaf umat ini dan para imam mereka. e) Seorang *murabbi* yang baik ialah mengetahui kemampuannya. Ia tidak merasa pesimis dengan celaan dan perkataan manusia tentang dirinya. g) Termasuk dari sifat *murabbi* yang baik, ia tidak merasa cukup dengan ilmu yang dimilikinya, bahkan selalu menambahkannya, sabar serta tabah menanggung beban berat dijalannya, bahkan rela berpergian jauh dalam rangka mencari dan menambah ilmunya. Ibnu Qayyim *Rahimullah* kepada kita tentang keluasan ilmu para salafus Shalih, dan besarnya semangat mereka dalam mencari ilmu. h) Termasuk sifat *murabbi* yang baik, tidak merasa cukup dengan ilmu yang dimilikinya, bahkan selalu ingin menambahnya, sabar serta tabah menanggung beban berat dijalannya bahkan rela berpergian jauh dalam rangka mencari dan menambah ilmunya. i) Termasuk sifat *murabbi* yang paling

utama ialah selalu mengamalkan ilmunya, karena dia tahu siapakah yang ada dihadapannya, yang melihat akhlak dan amalnya. Ibnu Qayyim berkata, "Barang siapa yang tidak mengamalkan ilmunya, maka dia tidak bisa menjadi juru petunjuk." j) Termasuk sifat murabbi yang utama adalah selalu meletakkan didepan matanya sifat *khasyanatullah* (takut kepada Allah) dan Allah mengabarkan bahwa para ulama itu adalah ahli *Khasyah* kepadanya, bahkan dia menghususkan ulama ini sebagai orang-orang takut kepada-Nya. (Hasan bin Ali Hasan Al-Hujaizy, 299-306)

Etika *Murabbi* (Guru) Terhadap *Mutarabbi* (Murid)

Sifat dan etika seorang *murabbi* terhadap anak didiknya antara lain: a) Kasih sayang kepada yang kecil dan selalu menghibur mereka, menganggap mereka sebagai anaknya dan menjadikan dirinya sebagai bapaknya, yang demikian itu dalam rangka menanamkan kepercayaan mereka kepada dirinya dan untuk menanamkan kebahagiaan dalam diri anak kecil demi mencontoh Rasulullah Saw, seorang *murabbi* yang paling agung. b) Seorang *murabbi* yang sukses ialah yang merealisasikan wasiat Rasulullah SAW mengenai perintah agar selalu memperhatikan anak didiknya. Sesungguhnya Nabi SAW mewasiatkan kepada para pencari ilmu dengan kebaikan dan keutamaan. c) Pendidik juga bertanggung jawab untuk mengawasi amaliah anak didiknya dan akhlak mereka di majlis ilmunya. d) Seorang *murabbi* harus bersikap adil kepada anak didiknya sehingga dalam memberikan pelajaran kepada mereka. e) Seorang *murabbi* harus mengenal karakter dan kecerdasan anak didiknya. Dan mau menerima pendapat dari muridnya jika itu menambah ilmu si *murabbi*. f) Kasih sayang dan kelembutan seorang *murabbi* kepada anak didiknya, namun tidak berarti menghalanginya untuk memberi hukuman kepada mereka jika memang hukuman itu diperlukan, tetapi dengan syarat hukuman itu harus sesuai dengan kesalahan dan kondisi anak, tidak sampai melampaui batas kewajaran. (Hasan bin Ali Hasan Al-Hujaizy, 305-307)

Etika Murid Kepada Gurunya

Beberapa etika murid kepada gurunya antara lain: a) Seorang murid hendaklah selalu *mulazamah* (menyertai) gurunya berusaha mengambil faedah darinya, sebab ilmu itu adalah sunnah yang diikuti dan diambil dari lisan para ulama b) Seorang murid jika sudah *mulazamah* kepada seorang guru, hendaklah ia senantiasa menuruti nasehat dan

petunjuknya c) Wajib atas seorang pelajar untuk melembutkan suaranya ketika bertanya dan tidak sekali-kali mendebat gurunya dengan keras dan hendaklah senantiasa tekun mendengarkan keterangannya dan serius di dalamnya.

Demikian sikap dan etika seorang guru, yang semoga dengan kelemahlembutan seperti itu menjadikan sang guru selalu mengajarkan ilmu yang dimilikinya dan ikhlas menjalankannya. (Hasan bin Ali Hasan Al-Hujaizy, 319-320)

Kurikulum

Kurikulum merupakan sebuah alat untuk mempermudah jalannya aktifitas kegiatan belajar mengajar, kedua tokoh memiliki persamaan dan perbedaan dalam metodenya yang diserukan oleh Ibnu Qayyim adalah rambu-rambu dan manhajnya, bersandar kepada manhaj Allah yang suci dan bersumber dari mata air-Nya yang tiada pernah kering: kitabullah Al-Qur'an Al-Karim dan sunnah Nabi-Nya yang mulia. Ia adalah pendidikan yang dinamis, yang mendidik individu dan menjadikannya mampu berinteraksi dengan masyarakat mukmin yang dia hidup di dalamnya, dan yang menjelaskan tanggung jawab setiap lembaga sosial kemasyarakatan terhadap pendidikan. Karena keluarga mempunyai peranan agung dalam *tarbiyah*, karena keluargalah yang membentuk dan mencetak kepribadian anggota masyarakat yang memiliki karakteristik khusus sebagai simbol dari akhlak dan perilaku kedua orang tuanya, saudara-saudaranya dan seluruh anggota keluarganya. Setiap individu dalam sebuah keluarga memiliki pengaruh dan bisa dipengaruhi, mengambil dan memberi.

Masjid juga memiliki peran agung dalam pendidikan masyarakat. Pendidikan ini lebih besar perannya dalam mendidik masyarakat dan memperluas wawasan keilmuan mereka. Nabiyullah Muhammad telah memperkenalkan kepada kita tentang urgensi masjid dalam pendidikan umat. Sehingga pekerjaan pertama kali yang beliau kerjakan setelah hijrah ke Madinah adalah membangun masjid, sebagai tempat ibadah, balai pertemuan untuk memusyawarahkan urusan umat, sekaligus sebagai tempat pendidikan. Baru setelah itu, beliau mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dengan kaum Anshar.

Di masa kecermelangan umat Islam masjid juga memiliki peran aktif dan dinamis dalam dunia *tarbiyah* da ta'lim, di samping peranperannya yang lain. Jika masjid telah

kehilangan sebagian besar perannya, maka hilang pulalah *risalah* dan tujuan pembangunannya, dan tinggallah ia sebagai tempat mendirikan shalat yang dibuka pintunya beberapa menit sebelum waktu shalat, kemudian dikunci lagi setelah shalat selesai.

Ketika peran masjid hanya sebatas itu, maka setiap individu masyarakat menjadi laksana kawanan domba di tengah malam yang sedang diguyur hujan deras. Kemudian di sisi lain kita mendengar suara-suara gamang dari seminar-seminar dan diskusi-diskusi yang bertemakan “Mengembalikan Peran Masjid” yang digelar di balik gedung-gedung tinggi. Kita tetap berharap agar seminar-seminar tersebut bukan hanya sekedar suara yang keluar dari lisan kemudian mampir di telinga tanpa ada pembuktiannya.

Sekali-kali jangan mengharap datangnya *izzah* (kemuliaan) di dunia. Kekuasaan di bumi dan kedudukan tinggi di sisi Allah, kecuali jika kita benar-benar tahu tentang peranan masjid dalam dunia tarbiyah dan ta’lim, kemudian kita fungsikan masjid tersebut dengan risalah pembangunannya dan kita buka peluang seluas-luasnya bagi masjid tersebut untuk menyampaikan dan melaksanakan perannya. Jika keluarga, masjid, lembaga sosial kemasyarakatan memiliki peran yang sangat besar dalam dunia *tarbiyah* dan *ta’lim*, maka tak kalah besarnya peran para ulama, karena di tangan para ulamalah perjalanan *tarbiyah* dan *ta’lim* akan lancar.

Ada tiga katagori kurikulum yang perlu diajarkan kepada peserta didik. Pertama, Kurikulum merupakan alat bantu pemahaman. Kurikulum ini mencakup ilmu Bahasa, ilmu Nahwu, ilmu Balaghah, dan Syair. Kedua, kurikulum sekunder, yaitu mata kuliah yang menjadi pendukung untuk memahami islam. Kurikulum ini meliputi ilmu-ilmu hikmah *falsafi*, seperti Logika, Fisika, Metafisika, dan Matematika, yang tergolong dalam *Al-ulum Al-naqliyah*. Ketiga, kurikulum primer, yaitu mata kuliah yang menjadi inti ajaran islam. Kurikulum ini meliputi semua bidang *Al-ulum Al-naqliyah*, seperti ilmu Tafsir, ilmu Hadits, ilmu Qira’at, ilmu ushul Fiqih, ilmu Kalam, Tasawuf, dan lain-lain. (Hasan bin Ali Hasan Al-Hijazy, 2001: 321-322)

Kesimpulan

Berdasarkan dari pembahasan yang telah dikemukakan diatas, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

Metode yang digunakan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah adalah metode hafalan, metode ceramah, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode kisah atau nasihat, metode kisah atau cerita, metode pemberian hadiah atau hukuman.

Tujuan pendidikan Islam perspektif Ibnu Qayyim adalah mengarahkan tujuan pendidikan yang jelas atau fokus yaitu: *Ahdaf Jismiyah* (tujuan yang berkaitan dengan badan), *Ahdaf Akhlakiyah* (tujuan yang berkaitan dengan pembinaan akhlak), *Ahdaf Fikriyah* (tujuan yang berkaitan dengan pembinaan akal) dan *Ahdaf Maslakiyah* (tujuan yang berkaitan dengan *skill*).

Adapun Etika Guru menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah adalah seorang guru harus mempunyai etika yang harus dipenuhi untuk dirinya sendiri, akhlak *Murabbi* (Guru), etika *Murabbi* (Guru) terhadap murid, dan etika *Mutarabbi* (murid) terhadap gurunya, Ibnu Qayyim juga menghimbau agar seorang guru harus bisa memahami teori kejiwaan anak didik. Selain itu, Ibnu Qayyim juga menasehatkan agar seorang murid itu *bermulazamah* (menyertai) gurunya dan senantiasa menuruti nasehat dan petunjuknya.

Daftar Pustaka

- Al-Abrasyi, Muhammad, Atiyah (1970) *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim (2009) *Kunci Surga: Mencari Kebahagiaan Dengan Ilmu*, terjemahan Abdul Matin dan Salim Rusydi Cahyono, Solo : Tiga Serangkai.
- Al-Jauziyyah (2011) *Ighastsatul Lahfan*, (Bairut: Darul Kitab Al Araby, Cet I
- _____ (2008) *Fiqih Sholat*, Yogyakarta: Media Grafika Utama.
- _____ (2006) *Tuhfatul Maudud Bi Akmamil Maulud: Bingkisan Kasih Untuk si Buah Hati*, terjemahan Abu Umar Basyir al-Maedani, Solo: Pustaka Arafah.
- _____ (2007) *Jawabul Kafie*, Terjemahan Futuhal Arifin, (Jakarta: Gema Madinah Makkah Pustaka.
- _____ (2001) *Roh*, Jakarta: Al-Kautsar.
- Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya* (1993) Semarang: Toha Putra
- Ibnu Qayyim al-Jauzi, Hasan Al-Hijazy, Hasan Bin Ali (2001) *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qoyyim*, Terjemahan Muzaidi Hasbullah, Jakarta: Al-Kautsar.
- Karim, M. Rusli (1991) *Pendidikan Islam dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Majelis Ulama Indonesia Provinsi Banten (2010) *Al-Qur'an Mushaf Al-Bantani*, Kawasan Pusat Pemerintahan Provinsi Banten.
- Muhammad, bin, Sayid Jamal, 1424 H, *Ibnu Qayyim al-Jauzi wa Juhuduhu fi Khidmati al-Sunnah al-Nabawiyah wa 'Ulumiha*, (Madinah Munawwarah: Imadat al-Bahts al-'Ilmi bil Jama'ah al-Islamiyah.
- Susanto (2010) *Pemikiran pendidikan islam*, Jakarta: Amzah.